ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI PROVINSI JAWA TENGAH

(Periode 2011- 2015)

JURNAL

Disusun Oleh

Nama : **Muhamad Satrio Dwi Novrianto**

Nomor Mahasiswa : **14313129**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI JAWA TENGAH

Muhanad Satrio Dwi Novrianto

14313100

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Email : rioelangelsatifa@yahoo.com

ABSTRACT

Investment is money-capital in the production process by establishing also buy buildings and machinery undertaken by investors in various business fields. Investment includes activities that can not be separated in an economy. Central Java is a province with a large investment rate. But here, the level of investment is still not optimal. There are still many areas in Central Java where the investment level is small. Therefore with this research aims to analyze the influence of GDP, Inflation, Labor force, Infrastructure, Regional Minimum Wages to Investment in Java Province

The data used in this research is panel data with time series data for five years from 2011-2015 and cross section of some districts and cities in Central Java Province obtained from report of rationalization of BPS publication Central Java and DPMPTSP Central Java Province.

The result of regression using panel data method Fixed-model effect is Inflation variable negative and significant to Investment, positive and significant Infrastructure Variables to Investment, PDRB positive and significant to Investment, UMR positive and significant to Investment in Central Java Province, variable force work is negative and insignificant to investment in Central Java

Keyword : Investmen, Inflation, PDRB, Infrastructure, Labor Force, UMR.

1. Pendahuluan

Jawa Tengah merupakan suatu daerah yang tingkat perkembangan perekonomiannya sangat pesat. Sebagian besar pembangunan di Indonesia terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Pertanian merupakan sektor utama perekonomian Jawa Tengah, di mana mata pencaharian di bidang ini digeluti hampir separuh dari angkatan kerja terserap. Kawasan hutan meliputi 20% wilayah provinsi, terutama di bagian utara dan selatan. Daerah Rembang, Blora, Grobogan merupakan penghasil kayu jati. Jawa Tengah juga terdapat sejumlah industri besar dan menengah.

Daerah Semarang-Ungaran-Demak-Kudus merupakan kawasan industri utama di Jawa Tengah. Kudus dikenal sebagai pusat industri rokok. Di Cilacap terdapat industri semen. Solo, Pekalongan, Juwana, dan Lasem dikenal sebagai kota Batik yang kental dengan nuansa klasik. Blok Cepu di pinggiran Kabupaten Blora (perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah) terdapat cadangan minyak bumi yang cukup signifikan, dan kawasan ini sejak zaman Hindia Belanda telah lama dikenal sebagai daerah tambang minyak.

Pada zaman seperti sekarang ini, peranan Investasi bagi perkembangan perekonomian suatu daerah sangat penting. Investasi dapat membuat suatu daerah mengalami peningkatan output produksi yang akan meningkatkan produk domestik regional brutonya. Investor merupakan sumber modal bagi pembangunan suatu daerah. Modal merupakan faktor yang sangat penting di dalam setiap kegiatan usaha, karena modal merupakan sumber energi baik untuk kelangsungan, pengembangan, maupun pertumbuhan usaha.

Kegiatan perekonomian ini membuat diperlukan adanya kegiatan investasi yang dapat menjadi sumber modal bagi kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan dan dengan adanya investasi ini diharapkan pembangunan dapat dilaksanakan dan dapat meningkatkan produksi dan juga dapat menggali potensi ekonomi yang ada menjadi ekonomi riil. Investasi juga bermanfaat bagi kepentingan pembangunan nasional dan daerah.

Alasan kenapa investasi itu sangat penting bagi perkembangan daerah yaitu memiliki peran yang besar bagi perekonomian daerah tersebut. Peranan investasi bagi pembangunan daerah adalah : pertama sebagai sumber modal kegiatan usaha apapun yangdilakukan oleh siapapun termasuk pembangunan dilakukan daerah yang memerlukan modal. Modal merupakan faktor yang sangat penting di dalam setiap kegiatan usaha, karena modal merupakan sumber energi baik untuk kelangsungan, pengembangan, maupun pertumbuhan usaha, untuk itu diperlukan adanya kegiatan investasi yang dapat menjadi sumber modal bagi kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan dan dengan adanya investasi ini diharapkan pembangunan dapat dilaksanakan dan dapat meningkatkan produksi dan juga dapat menggali potensi ekonomi yang ada menjadi ekonomi riil serta investasi juga bermanfaat bagi kepentingan pembangunan nasional dan daerah.

Kedua,menambah lapangan kerja dengan cara lebih menjadikan prioritas pemanfaatan investasi asing ke sektor ekonomi bidang padat karya. Dengan diprioritaskannya realisasi investasi asing ke sektor ekonomi padat karya, maka akan meningkatkan output dari sektor ekonomi padat karya yang di ikuti dengan peningkatan kebutuhan tenaga kerja melalui pembukaan lapangan pekerjaan.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Persen), 2011 – 2015

No	KABUPATEN	Tahun				
		2011	2012	203	2014	2015
1	Cilacap	4.07	1.98	1.66	2.93	6.46
2	Banyumas	6.61	5.88	6.97	5.67	6.12
3	Purbalingga	5.67	5.79	5.27	5.86	5.39
4	Banjarnegara	5.44	5.23	5.44	5.27	5.48
5	Kebumen	6.15	4.88	4.57	5.8	6.29
6	Purworejo	5.64	4.59	4.94	4.49	5.12
7	Wonosobo	5.37	4.7	4	4.89	5.12
8	Magelang	6.68	4.88	5.91	4.88	5.35
9	Boyolali	6.34	5.33	5.83	5.42	6.08
10	Klaten	6.29	5.71	5.96	5.79	5.64
11	Sukoharjo	5.88	5.9	5.78	5.4	5.69
12	Wonogiri	3.58	5.94	4.78	5.3	5.34
13	Karanganyar	4.95	5.9	5.69	5.22	5.05
14	Sragen	6.55	6.12	6.7	5.58	6.05
15	Grobogan	3.19	5.08	4.57	4.07	5.96
16	Blora	4.42	4.9	5.36	4.39	5.36
17	Rembang	5.19	5.32	5.43	5.14	5.49
18	Pati	5.91	5.93	5.97	4.63	5.98
19	Kudus	4.24	4.11	4.36	4.47	4.08
20	Jepara	4.92	5.86	5.39	4.8	5.03
21	Demak	5.39	4.46	5.27	4.29	5.93
22	Semarang	6.27	6.03	5.97	5.84	5.43
23	Temanggung	6.09	4.27	5.2	5.06	5.17
24	Kendal	6.57	5.21	6.22	5.17	5.17
25	Batang	6.12	4.62	5.88	5.43	5.6
26	Pekalongan	5.66	4.81	5.99	4.95	4.78
27	Pemalang	5.01	5.32	5.57	5.53	5.5
28	Tegal	6.39	5.23	6.73	5.03	5.45
29	Brebes	6.65	4.58	5.91	5.3	5.97
	Kota					
30	Magelang	6.11	5.37	6.04	4.9	5.07
31	Surakarta	6.42	5.58	6.25	5.28	5.44
32	Salatiga	6.58	5.53	6.3	5.54	5.14

33	Semarang	6.58	5.97	6.25	6.38	5.79
34	Pekalongan	5.49	5.61	5.91	5.48	5
35	Tegal	6.47	4.21	5.67	5.03	5.43
	provinsi jateng	5.58	4.93	5.24	5.05	5.56

Sumber : BPS Jawa Tengah

Ketiga, realisasi pendapatan asli daerah (PAD), dengan sudah memasuki era otonomi daerah maka setiap daerah memiliki wewenang dan hak dalam pemanfaatan pendapatan ekonomi daerahnya. Hal ini dalam dilakukan dengan meningkatkan kualitas infrastruktur yang dapat meningkatkan pergerakan laju kegiatan perekonomian. Apabila laju kegiatan pergerakan perekonomian di suatu daerah semakin lebih baik, tidak menutup kemungkinan akan menjadi salah satu faktor meningkatnya minat investasi swasta dalam dan luar negeri untuk ikut memiliki peran dalam kegiatan perekonomian daerah jawa tengah.

Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2017) berdasarkan data yang dipublikasikan diketahui bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) mengalami fluktuasi dari tahun 2011–2015 ini menandakan bahwa tingkat investasi di Jawa Tengah masih belum cukup memadai. PDRB Jawa Tengah pada tahun 2011 totalnya 5,58% ini berasal dari seluruh kabupaten atau kota di provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2012 jumlah PDRB turun 0,65% yaitu total sebesar 4,93% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2013 total PDRB Jawa Tengah meningkat 0,31 menjadi 5,24% lebih besar dari pada tahun 2012. Pada tahun 2014 total PDRB Jawa Tengah sebesar 5,05% menurun 0,19% dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2015 PDRB menaik sebesar 0,51% yaitu menjadi 5,56%.

Investasi yang besar maka akan meningkatkan produktivitas output. Berdasarkan tabel 1.1 diketahui tingkat PDRB terkadang naik dan ada juga yang menurun di setiap tahunnya. Hal ini menandakan tingkat investasi di Kabupaten Provinsi Jawa Tengah tidak stabil dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi diantaranya Inflasi, Pertumbuhan PDRB, Inflasi, dan adanya dukungan Infrastruktur Jalan. Kepala Bank Indonesia yaitu Hamid Ponco Wibowo mengatakan "Investasi merupakan motor penggerak pembangunan ekonomi, ini dibuktikan sejak tahun 2012 ekonomi Jateng selalu tumbuh lebih cepat dibandingkan perekonomian nasional yang stabil di kisaran 5%."

Kondisi stabilitas Inflasi sangat mempengaruhi perekonomian suatu Negara karena besaran inflasi akan menentukan besaran harga barang dan jasa di pasar pada umumnya.Inflasi yang terkendali maka bisa menarik investor untuk menanamkan sahamnya. Jika PDRB semakin besar maka bisa meningkatnya investasi di suatu daerah. Infrastruktur jalan juga bisa menarik investor asing atau bahkan investor dalam Negeri karena dengan tersedianya akses jalan yang memadai maka akan mempermudah akses distribusi barang dan jasa.Investasi akan mengakibatkan suatu daerah mengalami pembangunan ekonomi sehingga dengan investasi dapat membuat suatu daerah itu menjadi daerah maju dan sejahtera.

Melihat dari kondisi tersebut, penulis ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Jawa Tengah dan seberapa besar pengaruh faktor faktor tersebut terhadap perekonomian di Jawa Tengah. Penulis ingin meneliti arah hubungan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terhadap investasi, apakah memiliki hubungan negatif atau hubungannya positif. Dari hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.

2. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

2.1 Kajian Pustaka

Hadi Sasana (2008) pada penelelitiannya dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta (PMA dan PMDN) di Jawa Tengah dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, laju inflasi dan pengeluaran pemerintah daerah Jawa Tengah terhadap besarnya investasi di JawaTengah. Metode analisis yang digunakan adalah : Analisis menggunakan model regresi berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS), untuk mengetahui besarnya perubahan variabel independen terhadap variabel dependen diperoleh kesimpulan bahwa dalam perkembangannya, investasi swasta di Jawa Tengah pada tahun 1986 sampai dengan 2002 banyak faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan, yaitu tingkat bunga, laju inflasi dan pengeluaran pemerintah. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan, tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan investasi swasta di Jawa Tengah. Tingkat inflasi memiliki hubungan positip dan berpengaruh signifikan terhadap investasi swasta di Jawa Tengah. Pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan investasi swasta diJawaTengah.

Sri Wahyuning, Shindu Rakasiwi (2014) pada penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwafaktor yang mempengaruhi perilaku investasi dalam bentuk penanaman modal dalam negeri di Jawa Tengah adalah produk domestik regional bruto, angkatan kerja, inflasi dan infrastruktur (panjang jalan) yang merupakan pintu dari pengeluaran pembangunan yang dibelanjakan untuk pembangunan

infrastruktur. Variabel-variabel independen yaitu produk domestik regional bruto, angkatan kerja, inflasi dan infrastruktur berupa panjang jalan mampu menjelaskan perilaku investasi dalam bentuk penanaman modal dalam negeri sebesar 66,7 persen."

Adrian Sutawijaya (2013) pada penelitiannya dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi swasta di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square kuadrat terkecil dengan jenis data yang diperlukan adalah data sekunder yang meliputi data rencana investasi swasta, realisasi investasi swasta, tingkat suku bunga kredit pada bank-bank umum, Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku, dan pengeluaran pembangunan pemerintah tahun 1986-2011. Hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa variabel tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah, dan PDB secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap investasi swasta di Indonesia, faktor suku bunga akan memberi pengaruh negatif terhadap investasi swasta Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) akan memberi pengaruh positif terhadap investasi, variabel pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh positif terhadap investasi swasta di Indonesia.

2.2 Teori Investasi

Teori Harrod-Domar. Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah

kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemapuan utnuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sadono, 2007: 256-257).

2.3 Teori Inflasi

Teori Keynes berpendapat bahwa inflasi ini terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Proses perebutan rezeki antar golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung. Yang dimaksud dengan golongan masyarakat di sini adalah:

1) Pemerintah, yang melakukan pencetakan uang baru untuk menutup defisit anggaran belanja dan belanja negara

2) Pengusaha swasta, yang menambah investasi baru dengan kredit yang mereka peroleh dari bank

3) Pekerja/serikat buruh, yang menuntut kenaikan upah melebihi pertambahan produktivitas.

Tidak semua golongan masyarakat berhasil memperoleh tambahan dana, karena penghasilan mereka rata-rata tetap dan tidak bisa mengikuti laju inflasi, misalnya pegawai negeri, pensiunan dan petani.

2.3 Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output perkapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah.Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai bar

ang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016).

2.4 Teori Upah Minimum Regional

Teori Upah Wajar (alami) dari David Ricardo menyatakan tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan tenaga kerja.Ricardo juga menyatakan bahwa perbaikan upah hanya ditentukan oleh perbuatan dan perilaku

tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan bebas di pasar. Teori ini menerangkan bahwa upah menurut kodrat upah adalah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya dan di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah disekitar upah menurut kodrat. Oleh para ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja.

2.5 Teori Infrastruktur

Teori Infrastruktur jalan menurut Hinterland memandang bahwa jalan bertujuan untuk mendukung mobilitas barang dan penumpang antar pusat kota dengan kawasan industri dan jasa, perkantoran, dan kawasan perumahan dan pemukiman serta daerah pinggiran dengan memfasilitasi tujuan ekonomi dan sosial seperti jalan. Teori Infrastruktur menurut American Public Works Association memandang bahwa infrastruktur berupa fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan agen-agen publik untuk fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi, dan pelayanan untuk memfasilitasi tujuan ekonomi dan sosial seperti jalan.

2.6 Teori Angkatan Kerja

Teori yang berkaitan dengan ketenagakerjaan menurut Sumitro Djojohadikusumo, tenaga kerja adalah semua orang yang mau dan bersedia serta memiliki kesanggupan untuk bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun mau dan mampu untuk bekerja, akan tetapi terpaksa menganggur karena tidak adanya ketersediaan lapangan pekerjaan.

3. Metode Penelitian

3.1 Metode Data Panel

Untuk metode analisis data, penelitian ini memilih untuk menggunakan data panel dan alat yang digunakan untuk pengolahan data yaitu Eviews8. Data panel yang dimaksud dalam hal ini adalah gabungan antara data time series dan data cross section (Widarjono, 2013). Susunan persamaan data panel tersebut dapat ditulis sebagai berikut ini (Sriyana, 2015):

$$Yit = \beta0 + \beta1X1it + \beta2X2it + \beta3X3it + \beta4X4it + \beta5X5it\ eit$$

Keterangan:

Y : Investasi

X1 : PDRB

X2 : Inflasi

X3 : Infrastruktur

X4 : Angkatan Kerja

X5 : Upah Minimum Regional

β0 : Konstanta

β1, β2, β3, β4, β5 : Koefisien regresi

I : 1,2,3,4,5 . . . . n (data cross section)

t : 1,2,3,4,5. . . . . t (data time series)

e : Residual

Keuntungan dari pemilihan analisis data panel yaitu dikarenakan gabungan data cross section dan time series dapat memberikan data yang relative lebih banyak, dengan jumlah observasi yang banyak tersebut akan mempengaruhi besarnya degree of freedom. Model pendekatan estimasi dalam analisi data panel ada 3 yaitu: 1) Pendekatan Common Effects, 2) Fixed Effects Least Square Dummy Variabel / FEM LSDV, dan 3) Random Effects. (Sriyana, 2015).

Common Effects Model (CEM)

Dalam pendekatan common effect model diasumsikan bahwa perilaku data antar kabupaten sama pada berbagai periode. Bentuk persamaan regresi model Common Effect adalah sebagai berikut:

$$Yit = \beta 0 + \sum_{k}^{n} = 1\beta kXit + \varepsilon i$$

Fixed Effect Model (FEM)

Teknik fix effect model berbeda dengan teknik common effect model, bahwa teknik fix effect model merupakan teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel untuk mengetahui adanya perbedaan disetiap intersep.

Random Effect Model (REM)

Guna dari variabel dummy yang dimasukkan pada model Fixed Effect untuk mengetahui model yang sesungguhnya. Akan tetapi konsekunsinya yaitu degree of freedom akan menurun sehingga efisiensi parameter akan berkurang. Kondisi demikian dapat diselesaikan dengan menggunakan error terms atau bisa disebut teknik random effect model.

3.2 Uji Chow / Chow Test

Uji chow merupakan suatu uji yang dipergunakan untuk memilih model terbaik antara model common effect atau model fixed effect. Uji Chow dapat dilakukan dengan melihat restricted F-statistic. Hipotesisnya adalah:

H0: Model Pooled Least Square

Ha: Model Fixed Effect

3.3 Uji Hausman / Hausman Test

Uji ini dipergunakan untuk memilih model yang terbaik antara fix effect atau random effect. Hipotesis uji hausman adalah sebagai berikut ini:

H0: Model Random Effect

Ha: Model Fixed Effect

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Chow / Chow Test

Berdasarkan hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0012 < α= 0.05, maka artinya menolak H0 atau menerima Ha sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah fixed effect model, lalu akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan uji hausman untuk menguji fixed effect model dengan random effect model.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.181607	(14,51)	0.0012
Cross-section Chi-square	47.080911	14	0.0000

Tabel 1. Hasil Regresi Likelihood Ratio (Chow Test)

4.2 Uji Hausman / Hausman Test

Berdasarkan hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0006 < α= 0.05 maka berarti menolak H0 atau menerima Ha sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah fixed effect model. Maka dapat disimpulkan model terbaik yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.513629	5	0.0006

Tabel 2. Hasil Regresi Hausman Test

4.3 Hasil Regresi

Tabel 3. Estimasi Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB	0.142109	0.075273	1.887921	0.0647
INFLASI	-484628.4	181478.1	-2.670452	0.0101
INFRASTRUKTUR	1817.246	1554.948	1.168686	0.0480
ANGKATAN KERJA	-1.095597	7.510058	-0.145884	0.8846
UMR	5.153028	2.771551	1.859258	0.0688

Dari hasil regresi Fixed Effect Model dapat diperoleh rumus sebagai berikut :

$$Yit= 3302378+ 0.142109\ X1it + (-484628.4)X2it + 1817.246X3it + (-1.095597)X4it + 5.153028X5it + eit$$

Berdasarkan uji fixed effect PDRB (X1) berpengaruh positif dan signifikan karena probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0647 < α 10%, sesuai

hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi (Y) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015. Untuk inflasi (X2) berpengaruh negatif dan signifikan karena probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0101 < α 10% terhadap investasi (Y) di Provinsi Jawa Tengah, sesuai hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh negaif dan signifikan terhadap investasi (Y) di Provinsi Jawa Tengah. Infrastruktur (X3) berpengaruh positif dan signifikan karena probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0480 < α 10% terhadap investasi (Y) di Provinsi Jawa Tengah, sesuai hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Jawa Tengah. Angkatan Kerja (X4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi karena probabilitas yang dihasilkan adalah 0.8846 > α 10% terhadap investasi (Y) Di Provinsi Jawa Tengah, tidak sesuai dengan hipotesa dan teori yang menyatakan bahwa Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di Provinsi Jawa Tengah. Upah Minimum Regional (X5) berpengaruh positif dan signifikan karena probabilitas 0.0688 < α 10% terhadap investasi (Y) di Provinsi Jawa Tengah, sesuai hipotesa dan teori yang menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh negatif tapi signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian regresi data panel dengan metode Fixxed Effect Model menunjukan nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar 0,0101. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1

sehingga nilai probabilitas < α= 10%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara individu berpengaruh negatif bisa dilihat dari nilai koefisiennya yaitu -484628.4 tapi signifikan terhadap variabel Investasi.

Hal ini menyatakan perkembangan investasi di daerah Jawa Tengah seiring dengan perkembangan inflasi di daerah ini. Para investor di Jawa Tengah merespon secara negatif atas perkembangan harga dengan menurunnya nilai investasi. Peningkatan inflasi sebesar satu persen akan menurunkan investasi sebesar -484628.4 rupiah. Hal ini disebabkan karena apabila harga - harga barang dan jasa yang ada di pasaran sangat tinggi maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi akan barang dan jasa akan berkurang. Naiknya harga - harga yang ada dipasaran tidak di sertai kenaikan gaji atau pendapatan pada masyarakat sehingga hal tersebut yang membuat konsumsi masyarakat menjadi turun.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian regresi data panel dengan metode Fixxed Effect Model menunjukkan bahwa probabilitas variabel Infrastruktur sebesar 0.0480. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1 sehingga nilai probabilitas < α= 10% , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Infrastruktur secara individu mampu berpengaruh positif dan signifkan terhadap variabel Investasi. Hasil ini berarti ketika Inrastruktur panjang jalan naik sebesar 1 km maka akan menaikan realisasi investasi sebesar 1817.246 rupiah.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa

Tengah. Hasil pengujian regresi data panel dengan metode Fixed Effect Model menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel PDRB sebesar 0,0647. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1 sehingga nilai probabilitas < α= 10%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB secara individu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Investasi. Hal ini berarti menunjukan ketika PDRB naik 1 juta rupiah maka akan menaikan investasi sebesar 0.142109 rupiah.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah angkatan kerja yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian regresi data panel dengan metode Fixed Effect Model menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Angkatan Kerja sebesar 0,8846. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1 sehingga nilai probabilitas > α= 10% , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Angkatan Kerja secara individu memiliki pengaruh negatif dan tidak signifkan terhadap variabel Investasi, artinya apabila terjadi peningkatan Angkatan Kerja di kabupaten provinsi Jawa Tengah sebesar 1 jiwa maka tingkat Investasi akan menurun sebesar rp 1.095597.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukan ketika angkatan kerja meningkat maka akan berpengaruh dengan menurunkannya investasi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, demikian pula sebaliknya. Sebagian besar investor itu lebih suka menanamkan modalnya dalam sektor riil yang dekat dengan bahan baku, bukan yang banyak tenaga kerjanya. Perusahaan zaman sekarang juga cenderung mengurangi jumlah pegawainya dan diganti menggunakan mesin. Angkatan kerja sekarang juga terlalu banyak tuntutan seperti pada saat hari buruh

terjadi demonstrasi minta kenaikan upah padahal kenaikan upah tersebut tidak di ikuti dengan peningkatan kinerja.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian regresi data panel dengan metode Fixxed Effect Model menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel UMR sebesar 0,0688. Nilai α= 10 persen sebesar 0,1 sehingga nilai probabilitas < α= 10%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel UMR secara individu mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Investasi. Hasil ini berarti ketika UMR naik sebesar 1 rupiah maka akan menaikan investasi sebesar 5.153028 rupiah.

Upah Minimum Regional itu berpengaruh terhadap investasi karena jika UMR itu naik maka perusahaan justru akan menurunkan tenaga kerjanya, karena kenaikan Upah Minimum Regional ini justru tenaga kerja akan dituntut untuk bekerja lebih baik. Kenyataannya walaupun jumlah pekerjanya lebih sedikit, tapi dengan ini diharapkan mampu lebih produktif serta lebih efisien dan terjadi peningkatan kinerja pekerja.

5. Kesimpulan

Merujuk pada hasil analilis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukan ketika inflasi meningkat maka akan berpengaruh dengan menurunnya investasi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah karena jika inflasinya tinggi maka imbal hasil yang diperoleh investor itu kecil, demikian pula sebaliknya.
2. Hasil pengujian dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Artinya hasil ini berarti ketika Inrastruktur panjang jalan meningkat maka akan menaikan realisasi investasi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, demikian pula sebaliknya.
3. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di provinsi Jawa Tengah. Hal ini berarti menunjukan ketika PDRB meningkat maka akan menaikan investasi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, demikian pula sebaliknya.
4. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi di provinsi

Jawa Tengah. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukan ketika angkatan kerja meningkat maka akan berpengaruh dengan menurunnya investasi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, demikian pula sebaliknya. Sebagian besar investor itu lebih suka menanamkan modalnya dalam sektor riil yang dekat dengan bahan baku, bukan yang banyak tenaga kerjanya. Perusahaan zaman sekarang juga cenderung mengurangi jumlah pegawainya dan diganti menggunakan mesin. Angkatan kerja sekarang juga terlalu banyak tuntutan seperti pada saat hari buruh terjadi demonstrasi minta kenaikan upah padahal kenaikan upah tersebut tidak di ikuti dengan peningkatan kinerja.

5. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Upah Minimum Regional itu berpengaruh terhadap investasi karena jika UMR itu naik maka perusahaan justru akan menurunkan tenaga kerjanya sehingga bisa lebih efisien, karena kenaikan Upah Minimum Regional ini justru akan mengoptimalisasi peran pekerja sehingga tidak ada yang korupsi waktu. Meningkatnya UMR diharapkan kinerja pekerja bisa meningkat lebih baik sehingga hasil outputnya pun lebih banyak dan lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, R. (1997) “Buku Pintar, Pasar Modal Indonesia”, Mediasoft, Jakarta.

Buku 1 Edisi Kelima”, Salemba Empat, Jakarta.

Darmadji T. dan Fakhruddin M.H. (2006), “Pasar Modal di Indonesia”, Salemba Empat, Jakarta.

Dumairy.(2004). “Perekonomian Indonesia”, Erlangga, Jakarta

Gujarati, D.N dan Dawn C.P (2012), “ Dasar-DasarEkonometrika

Buku 2 Edisi 5”, Salemba Empat, Jakarta.

Hakim A. (2014), “ Pengantar Ekonometrika dengan Aplikasi Eviews”,

Halim A.(2005), “Analisis Investasi, Edisi 2”, Salemba Empat, Jakarta.

Indonesia, 2008-2013. Tesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM

Harahap SA (2013),“Faktor - Faktor yang mempengaruhi Investasi di Indonesia” Skripsi Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.

Lubis P (2008), “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia.” Jurnal Fakultas Ekonomi USU Sumatra Utara.

Mankiw G, dkk (2013) “Pengantar Ekonomi Makro, Volume 2”, Salemba Empat, Jakarta.

Rizky R.L, dkk.(2016). ”PengaruhPenanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri DanBelanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DiIndonesia”.

Sarwedi.(2002).”Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan FaktorYang Mempengaruhinya”, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan

Sasana H(2008). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta Di Jawa Tengah tahun 1986-1994.” Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Sri A.(2013). “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri,Penanaman Modal Asing, dan Ekspor terhadap PertumbuhanEkonomi Jawa Timur.” Jurnal UNESA Surabaya.

Sri W. dan Sindhu R.(2014). “AnalisisFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Diprovinsi Jawa Tengah”. Jurnal STEKOM Semarang

Suhartono dan Qudsi F. (2009), “Portofolio Investasi Dan Bursa Efek”, YKPN, Yogyakarta

Widarjono A.(2005), “ Ekonometrika Teori dan Aplikasi”, Ekonisia, Yogyakarta.

www.bps.jateng.go.id

www.ekonomi.kompas.com